

BAB 3

GAMBARAN UMUM YPAC JAKARTA

3.1 Visi dan Misi Lembaga

Visi dari YPAC Jakarta adalah bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya, dan setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap manusia dan bangsa.

Misi dari YPAC Jakarta adalah mencegah secara dini agar kecacatan tidak semakin parah, dan menjunjung bahwa anak dengan kecacatan perlu mendapatkan pelayanan rehabilitasi yang terpadu (*total care*) oleh tim rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkualitas untuk tujuan kemandirian, serta anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi dalam kebutuhan khususnya.

3.2 Moto Lembaga

“Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang”

3.3 Maksud dan Tujuan Lembaga

Maksud dan tujuan didirikannya YPAC Jakarta adalah:

1. Untuk membina, dalam arti kata menyiapkan anak-anak yang menderita cacat tubuh/ganda, agar di kemudian hari dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang berguna.
2. Untuk membantu pemerintah dalam upaya ke arah tercapainya kesejahteraan anak pada umumnya.

3.4 Klasifikasi, Tujuan, dan Peranan Lembaga

YPAC Jakarta merupakan suatu organisasi yang berbasis masyarakat atau disebut *Human Service Organization* (HSO), di mana fungsi utamanya adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan personal *well-being* individu dengan membentuk atau mengubah personal atribut mereka. YPAC juga bertanggung jawab untuk meresosialisasikan individu yang gagal menjalankan perannya.

Dalam hal ini individu yang disosialisasikan adalah anak-anak penyandang tuna daksa termasuk para penderita *Cerebral Palsy* (CP).

YPAC Jakarta merupakan organisasi pelayanan sosial non pemerintah (NGO). Pelayanan terhadap penyandang cacat baik yang dilaksanakan oleh YPAC memiliki tujuan, yaitu perubahan dalam diri klien, baik dalam kemandirian, peningkatan kemampuan sosialnya maupun peningkatan kemampuan pribadi sesuai kapasitas yang dimilikinya, di mana tujuan akhir dari serangkaian upaya yang dilaksanakan adalah terciptanya kesejahteraan bagi anak, terutama anak-anak penyandang cacat.

YPAC memberikan perhatiannya kepada anak-anak dengan tuna daksa (cacat tubuh). Tuna daksa adalah kelainan anggota gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian, baik dalam struktur maupun fungsinya (termasuk karena kelainan di otak, seperti pada kasus cerebral palsy, atau kelainan karena virus kusta) sehingga dapat merupakan rintangan untuk melakukan kegiatan secara nyata. Sesungguhnya yang termasuk dalam kategori cacat fisik - tuna daksa ini akan bisa sangat beragam jenisnya, sehubungan dengan beragamnya pula jenis *impairment* fisik. Adapun ciri-ciri fisik dari penyandang tuna daksa ini antara lain: putus/amputasi tungkai dan/atau lengan, kelainan tulang/persendian, sendi otot, dan lain-lain (termasuk di dalamnya kekakuan atau justru kelemahan tulang pada kasus cerebral palsy, atau kepala membesar pada kasus hidrocephalus, tulang mengecil pada kasus polio). Berdasarkan pengertian diatas, bahwa Cerebral Palsy merupakan bagian dari kategori tunadaksa.

YPAC merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bersifat non-profit, di mana YPAC melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam melaksanakan kegiatan. Kerja sama tersebut bersifat tidak mengikat dan bertujuan untuk mendapatkan bantuan dalam pendanaan atau sponsor.

Lembaga-lembaga yang ikut bekerja sama dengan YPAC merupakan lembaga yang bertaraf nasional atau internasional yang peduli terhadap kemanusiaan dan anak-anak penyandang cacat. Lembaga-lembaga tersebut antara lain lembaga-lembaga donor, perusahaan-perusahaan, lembaga pemerintahan, serta LSM lain.

Bidang yang ditangani oleh YPAC adalah pemberian layanan kepada anak-anak yang menderita cacat fisik dan cacat ganda yang disebabkan oleh *Cerebral Palsy (CP)*, *Mental Retarded (MR)*, autisme, *down syndrome*, *Edward syndrome*. Perlu diingat bahwa anak-anak yang juga klien YPAC adalah seseorang yang belum dewasa secara mental, sehingga di YPAC banyak ditemui klien yang sudah berumur di atas 18 tahun. Bentuk pemberian pelayanan tersebut merupakan layanan medis, layanan pendidikan, dan layanan sosial.

YPAC Jakarta merupakan salah satu dari 16 institusi YPAC yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, yaitu di Banda Aceh, Bandung, Denpasar, Jember, Makasar, Malang, Medan, Manado, Padang, Palembang, Pangkal Pinang, Semarang, Surabaya, Surakarta, dan Ternate. YPAC Jakarta berlokasi di jalan Hang Lekiu III/19 Blok F IV, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120.

Pelayanan yang diberikan YPAC bersifat reformatif, di mana pelayanan ditujukan untuk mendorong dan membantu kliennya yaitu anak-anak penyandang cacat agar mampu mengatasi sendiri kesulitannya sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam kehidupan kesehariannya. Bentuk layanan YPAC dilakukan secara langsung melalui layanan-layanan medis dengan memberikan terapi-terapi, pendidikan formal atau sekolah, juga pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan kecacatan juga potensi melalui suatu unit karya.

YPAC merupakan yayasan sosial yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengubah orang yaitu dengan melakukan pelayanan terhadap anak-anak penyandang cacat melalui suatu proses yang panjang, dengan serangkaian pemberian rangsangan dan latihan rutin yang harus dilalui dan diikuti.

Melalui upayanya itu, YPAC mengharapkan anak-anak penyandang cacat tersebut memperoleh kemampuan yang lebih baik. Selain itu, YPAC juga berupaya dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri kliennya dalam masyarakat, memberikan status baru bagi anggotanya, juga memberdayakan potensi yang masih dimiliki anak-anak penyandang cacat tersebut.

Upaya perubahan yang dilakukan YPAC melalui suatu proses berupa pemberian rangsangan-rangsangan dan latihan-latihan yang rutin kepada anak-

anak cacat diharapkan dapat merangsang terjadinya perubahan atau setidaknya mencegah agar tidak terjadi suatu kemunduran. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa pemberian layanan dilakukan secara perlahan dan bertahap melalui suatu proses yang tidak singkat.

Upaya pemanfaatan waktu luang juga dilakukan pihak lembaga dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menghasilkan. Seperti yang terdapat dalam Unit Karya, di mana para murid mengikuti berbagai kegiatan keterampilan, kemudian membuahkan hasil karya yang dapat dijual dan dapat menghasilkan uang.

YPAC memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) fungsi preventif yang bertujuan untuk mencegah agar kliennya yang sudah cacat tidak mengalami kemunduran yang lebih fatal; 2) fungsi rehabilitatif yang dijalankan melalui proses yang memungkinkan para penyandang cacat dapat meningkatkan atau mempertahankan kemampuannya; 3) fungsi pembangunan yang berkaitan dengan tujuan layanan pendidikan di YPAC, yaitu untuk membina dan menyiapkan anak-anak didiknya melalui pembekalan keterampilan dan pendidikan.

3.5 Falsafah Lembaga

Sebagai suatu lembaga yang merupakan organisasi non-pemerintah (NGO), nirlaba yang bersifat sosial, dan berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945, YPAC Jakarta mempunyai falsafah lembaga yang dipergunakan sebagai pedomannya.

Falsafah yang digunakan YPAC merupakan falsafah yang berasal dari syair yang terdapat pada kitab Cina kuno karya Lao Tse yang berbunyi:

“Berilah anak seekor ikan,
maka ia akan makan pada hari itu.
Berilah anak itu sebuah kail,
lalu ajarilah ia mengail,
Maka ia akan makan seumur hidup.”

Syair ini memaknai setiap layanan yang diberikan YPAC kepada kliennya, di mana klien diharapkan suatu hari nanti dapat mengurus dirinya sendiri, tidak terlalu bergantung kepada bantuan orang lain.

Melalui falsafah ini, YPAC berkeyakinan:

“Bahwa setiap anak penyandang cacat
apabila ia bersedia untuk belajar dan bekerja dengan tekun,
berhak akan tempat yang sepadan di masyarakat.

Yang penting adalah kemampuannya
dan bukan ketidakmampuannya.”

3.6 Latar Belakang Berdirinya Lembaga

Berdirinya YPAC, dimulai dengan sejarah perkembangan rehabilitasi bidang kelainan fisik di Indonesia yang dimulai oleh Prof. Dr. Soeharso yang merupakan ahli bedah tulang, bersama Bapak Soeroto untuk membuat bengkel prosthesis ketika menangani korban perang fisik dalam merebut kemerdekaan yang kemudian berkembang sebagai pusat rehabilitasi penderita cacat atau yang dikenal dengan Rehabilitasi Centrum pada tahun 1952 di kota Solo.

Dalam perkembangannya, rehabilitasi centrum ini pada akhirnya juga menangani mereka yang cacat karena sebab lainnya, termasuk diantaranya anak-anak. Ketika itu masalah penyakit *Polio Myelitis* yang ‘menyerang’ anak-anak muncul dan sangat berkembang pesat. Kemudian, anak-anak yang terkena penyakit tersebut belum mendapat perhatian yang khusus, sedangkan dirasakan semakin lama persoalan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menyebabkan semakin banyak anak-anak yang menderita kecacatan, selain itu pada saat itu belum ada suatu centrum yang membantu bagi penanganan penderita polio.

Dan pada akhirnya pada tanggal 5 Februari 1953, Prof. Dr. Soeharso mendirikan Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat (YPAC) yaitu suatu yayasan sukarela yang bertujuan untuk memberikan perawatan kepada anak-anak cacat, seperti penderita polio di Solo. Keberadaan yayasan ini pada mulanya bergabung dengan rehabilitasi centrum bagi orang-orang dewasa, dimana secara garis besar prinsip-prinsip pekerjaan yayasan tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh

Universitas Indonesia

rehabilitasi centrum untuk orang-orang dewasa, hanya saja dalam pendidikan lebih diutamakan pendidikan yang bersifat umum.

Kemudian, untuk jangka panjangnya, centrum bagi anak-anak tersebut diharapkan dapat berdiri sendiri terlepas dari rehabilitasi centrum yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Oleh karena itu pada tanggal 5 Februari 1954, diadakan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung baru Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat yang merupakan bantuan dari Yayasan Dana Bantuan Kementrian Sosial.

Lalu, pada tanggal 5 November 1954 secara resmi dibuka Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat dengan Akte Notaris No. 18 di Surakarta, yang diketuai oleh Ibu Soeharso. Jika semula YPAC Pusat berlokasi di Surakarta, maka pada Munas YPAC tahun 1980 di Palembang diputuskan bahwa YPAC Pusat dipindahkan ke Jakarta yang beralamat di Jalan Hang Jebat II No. 2 Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Namun karena Ibu Soeharso tidak ingin meninggalkan Surakarta, maka dipilihlah Ny. Soegeng Soepari untuk menggantikan beliau.

Hingga kini YPAC telah berkembang ke beberapa daerah, seperti YPAC Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, hingga Malang. Menyusul kemudian cabang-cabang lainnya, seperti Ternate, Manado, Denpasar, Ujung Pandang, Aceh, Jember, Pangkal Pinang, dan Padang. Dalam kurun waktu lima windu YPAC telah menyelenggarakan 11 kali Konferensi Kerja. Diadakan setiap dua tahun sekali yang merupakan sarana komunikasi guna memantapkan kegiatan cabang-cabang di beberapa daerah. Namun kini dengan ketentuan yang baru mengenai yayasan sosial, YPAC ini tidak lagi memiliki cabang-cabang, melainkan setiap cabang itu berdiri sendiri-sendiri secara otonom.

Untuk YPAC cabang Jakarta memulai kegiatannya pada awal tahun 1954. Kegiatan yang dilakukan adalah melatih dan mendidik anak-anak cacat yang dilakukan di tempat darurat, yaitu di garasi kediaman milik Ny. Soemarno Sostroatmodjo yang pada waktu itu merupakan istri dari Gubernur DKI Jakarta, yang beralamat di Jalan Kebon Sirih II/6 Jakarta. Saat itu YPAC cabang Jakarta dipimpin oleh seorang lulusan Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak serta dibantu oleh seorang tenaga sukarela yang merupakan siswa pendidikan kemasyarakatan.

Kemudian tanggal 5 November 1954 YPAC cabang Jakarta ini diresmikan sebagai cabang resmi YPAC Solo oleh Walikota Jakarta, yaitu Bapak Sudiro. Karena belum memiliki tempat dan dana yang memadai, maka segala kegiatan YPAC cabang Jakarta masih tetap dilakukan di kediaman Ny. Soemarno Sastroatmodjo, yang saat itu menjabat sebagai ketua. Setelah beberapa waktu kemudian, pada tanggal 6 November 1957 oleh Presiden Soekarno, diresmikanlah gedung baru YPAC cabang Jakarta terletak di Jalan Hang Lekiu III/19 Blok F IV Gunung, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120. Gedung baru ini berdiri diatas lahan yang diberikan oleh pemerintah DKI Jakarta seluas kurang lebih 7000 meter persegi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam pembinaan anak cacat, sangat berkepentingan dengan berbagai perkembangan di bidang pendidikan. Pada mulanya pelayanan YPAC diawali dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Mula-mula pelayanannya adalah untuk para korban penyakit polio myelitis yang hanya cacat tubuh serta masih dapat sepenuhnya mengikuti pelajaran sekolah. Penderita poliomyelitis adalah kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang yang biasa terjadi pada anak usia 2-6 tahun. Namun seiring dengan berkembangnya kemajuan kesehatan dalam hal ini adalah ditemukannya pil antipolio dan juga upaya pemberantasan penyakit tersebut dengan jalan memberikan vaksin polio atau imunisasi sejak dini, maka lambat laun anak-anak post polio kian hari kian berkurang.

Kondisi inilah yang pada akhirnya merubah pelayanan YPAC Jakarta yang tadinya ditujukan kepada anak-anak penderita cacat polio yang kemudian mengkhususkan diri kepada anak-anak penyandang Cerebral Palsy (CP), karena di Jakarta masih sedikit jumlah lembaga sosial yang memberikan penanganan terhadap penderita CP, di mana CP ini merupakan suatu gangguan pola sikap dan pergerakan (sensorimotorik) akibat kerusakan otak yang baru berkembang dan bersifat stasioner yang dapat terjadi terutama pada masa kehamilan, kelahiran maupun pada masa anak-anak. Kelainan yang diakibatkan oleh CP dapat menetap seumur hidup berupa gangguan fungsi gerak, persepsi dan sering kali diperberat

dengan penurunan aktivitas mental. Selain itu YPAC juga mengembangkan pelayanannya sehingga juga menjadi tempat pendidikan yaitu sekolah luar biasa bagian D, yang dikhususkan untuk tuna daksa (cacat tubuh).

3.7 Struktur dan Pembagian Tugas

Pola struktur dan pembagian tugas yang ada di YPAC Jakarta menganut paham sentralisasi, di mana setiap bagian di YPAC harus melaporkan dan mempertanggungjawabkan seluruh kegiatannya kepada bagian yang berada di atasnya, yaitu pengurus lembaga. Terdapat pembagian tugas dan masing-masing staf bertanggung jawab terhadap tugasnya, juga terjadi saling koordinasi dan saling berhubungan antara staf yang satu dengan yang lain di dalam satu bagian juga dengan bagian yang berbeda. Perlu diingat pula bahwa meskipun di dalam struktur organisasi terdapat pembagian wewenang dan tanggung jawab kepada staf-staf lembaga, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan pimpinan melalui rapat pengurus.

Program yang dijalankan maupun sumber dana yang diperoleh tidak semua berasal dari YPAC Pusat, melainkan merupakan usaha dari masing-masing cabang, terlebih kini masing-masing cabang YPAC telah menjadi otonomi.

Berikut adalah pembagian tugas di YPAC:

1. Pengurus Harian (terdiri dari delapan orang)
 - a. mengkoordinir kegiatan di yayasan
 - b. menentukan kebijakan yang harus dijalankan oleh yayasan
 - c. menentukan struktur pelaksanaan kegiatan
 - d. bertanggung jawab untuk mencari dana bagi biaya operasional
2. Tenaga Terapis (terdiri dari empat belas orang) bertugas membantu kegiatan rehabilitatif (fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, hidroterapi) klien
3. Tenaga Pendidik (terdiri dari tiga puluh orang)
 - a. memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada murid-murid (SLB D/D1, Unit Karya, dan SMPLB Khusus)
 - b. menanamkan moral para murid

4. Tim Ahli Medis (terdiri dari enam orang)
 - a. memeriksa kondisi fisik atau medis klien
 - b. menanggulangi kondisi fisik klien dalam rangka membantu penyembuhan klien
5. Pekerja Sosial (terdiri dari dua orang)
 - a. memberikan bimbingan sosial sesuai dengan kebutuhan klien
 - b. mengadakan evaluasi sosial
6. Psikolog (terdiri dari satu orang)
 - a. melaksanakan pemeriksaan dan evaluasi psikologis
 - b. memberikan bimbingan, dukungan, dan terapi psikis bagi klien dan keluarganya
 - c. mengupayakan pemeliharaan motivasi klien menuju tujuan rehabilitasi
7. Karyawan Day Care (terdiri dari sembilan orang) bertugas untuk merawat anak-anak yang dititipkan para orang tuanya dari pukul 08.00-16.00
8. Karyawan Perawatan (terdiri dari empat orang) bertugas untuk merawat total tiga anak asuh (penghuni asrama) YPAC
9. Karyawan Bengkel (terdiri dari enam orang) bertugas untuk melayani pembuatan (pengukuran, desain, pembuatan, pengepasan dan penyelesaian akhir) protese anggota gerak atas dan bawah, ortosis spinal (tulang belakang), dan anggota gerak, bidai fungsional, alat bantu jalan (tongkat, *walker*, dan lain-lain), serta sepatu khusus
10. Bagian Sekretariat (terdiri dari lima orang) bertugas untuk mengurus surat-menyurat dan penyimpanan berbagai data
11. Bagian Loker (terdiri dari dua orang)
 - a. mendata klien baru
 - b. menerima pembayaran iuran terapi dan iuran sekolah
 - c. menerima pembayaran alat bantu
12. Bagian Rumah Tangga (terdiri dari tiga orang)
 - a. menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan YPAC
 - b. menyiapkan makanan bagi anak asuh YPAC

Berdasarkan AD/ART YPAC, maka susunan pengurus mempunyai masa bakti selama lima tahun, dengan sistem pemilihan ketua eleksi oleh pengurus yang

sebelumnya, kemudian ketua baru yang telah dilantik memilih anggota-anggotanya. Jabatan ketua maksimal hanya boleh dijabat dua kali dalam waktu yang berurutan.

Perubahan susunan kepengurusan di YPAC memakai sistem *rolling*, di mana yang menjadi anggota dewan pengurus dari tahun ke tahun orangnya sama saja, hanya jabatannya saja yang berbeda.

3.8 Pola Pendanaan Lembaga

Pola pendanaan dalam YPAC Jakarta bersifat sentralisasi di mana semua hal yang terkait dengan pendanaan lembaga dipegang oleh pihak pengurus yayasan. Walaupun bersifat sentralisasi, namun manajemen yang berlaku tetap *'open management'* di mana semua pihak yang terlibat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keuangan, meskipun dalam pengelolaannya tetap berada di tangan pengurus.

Dana yang merupakan “tulang punggung” dan sarana penting untuk kesinambungan pelayanan YPAC haruslah “digali” secara terus-menerus oleh Pengurus. Uluran tangan para dermawan sangat membantu Pengurus untuk melanjutkan upayanya dalam pembinaan anak-anak cacat. Hingga kini, upaya pencarian dana lebih ditekankan kepada pendekatan-pendekatan pribadi terhadap para usahawan, baik dalam negeri maupun asing, ataupun perwakilan negara-negara asing. Pola pendanaan di YPAC ada yang bersifat tetap maupun tidak tetap.

3.9 Manajemen Pelayanan Lembaga

Pertama-tama yang harus dipahami bahwa tidak tepat bila setiap anak cacat dibawa ke YPAC. Selain anak-anak cacat tubuh sebagai akibat dari penyakit polio mylitis, YPAC juga memberikan penanganan kepada anak-anak cacat akibat *Cerebral Palsy* (CP), yakni suatu terminologi inklusif yang menggambarkan suatu kelainan yang tidak progresif (terjadi pada masa anak-anak di mana kelainan pada otak, mengakibatkan kerusakan pada fungsi motorik).

Penerimaan anak di YPAC dapat dilaksanakan atas petunjuk dokter, keinginan orang tua, petunjuk/informasi dari saudara, teman, dan sebagainya.

Universitas Indonesia

Penerimaan itu sendiri merupakan hasil konsultasi dari tim ahli medik, kepala sekolah, pekerja sosial, dan orang tua. Apabila ternyata seorang anak dapat diterima di YPAC maka semua pihak akan berupaya untuk menggali potensi yang masih ada pada anak tersebut dan berupaya mencegah kecacatan menjadi lebih parah. Untuk itu diperlukan masa observasi untuk menentukan pelayanan (pendidikan dan terapi) yang tepat untuk masing-masing anak.

Pertama kali prosedur penerimaan dilakukan dengan pendaftaran di loket, yang dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu berdasarkan surat rujukan dari dokter atau secara langsung (non rujukan).

3.10 Unit-unit Pelayanan di YPAC

3.10.1 Bagian Locket

Locket di YPAC merupakan salah satu bagian yang paling penting karena merupakan awal dari pelayanan terhadap klien. Locket menjadi bagian yang pertama kali harus dilalui oleh setiap klien baik yang datang dengan rujukan maupun non rujukan. Selain itu loket juga merupakan pusat kegiatan administratif, karena segala hal yang menyangkut kegiatan administratif seperti pembayaran iuran terapi, pembayaran iuran sekolah siswa dan juga tempat pembayatan pemesanan sepatu khusus/alat bantu dari bagian bengkel. Tenaga pengelola pada bagian loket ini berjumlah dua orang.

3.10.2 Bagian Sekretariat

Bagian sekretariat YPAC merupakan pelaksana kegiatan administratif dari YPAC. Jumlah staf pada bagian sekretariat ini berjumlah lima orang.

Job-desk pada bagian ini hampir sama dengan tugas bagian sekretariat pada umumnya, yaitu surat-menyurat, penyimpanan berbagai data, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

3.10.3 Bagian Pekerja Sosial

Pekerja sosial di YPAC mempunyai kedudukan dan peranan yang penting terutama dalam penanganan masalah-masalah klien yang tidak dapat ditangani oleh dokter, tenaga pendidik maupun yang lainnya. Pekerja sosial mempunyai

kedudukan sebagai tim ahli di YPAC yang melakukan penilaian terhadap calon klien, untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial klien.

Saat ini di YPAC telah memiliki dua karyawan yang berlatar belakang pendidikan pekerjaan sosial yang oleh YPAC dibiayai untuk mengikuti pendidikan pekerjaan sosial tingkat D1 di Sekolah Widuri Pal Merah Jakarta.

3.10.4 Bagian Pelayanan Tim Ahli Medik

Tim ahli medik yang ada di YPAC terdiri dari pada dokter umum, dokter gigi, dokter neurologi, dokter orthopaedi, dokter rehabilitasi medis dan psikolog, yang semuanya bekerja secara sukarela. Mereka melakukan pemeriksaan terhadap calon klien untuk mengetahui kelainan yang diderita calon klien tersebut, sehingga dapat diterima menjadi klien di YPAC Jakarta atau tidak. Mereka juga memeriksa secara rutin anak-anak cacat yang telah menjadi klien YPAC untuk mengevaluasi kemajuan anak-anak tersebut.

3.10.5 Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan di YPAC Jakarta khusus meliputi pendidikan dan pembinaan anak Tunadaksa yang menurut istilah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) disebut Sekolah Khusus Tunadaksa (D/D1).

1. Jenjang Observasi

Sebelum ditempatkan di Sekolah Luar Biasa YPAC, seorang anak dengan kelainan tuna daksa harus mengikuti jenjang observasi terlebih dahulu. Jenjang observasi merupakan kelas tahap awal, di mana setiap anak menjalankan observasi yang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hasil observasi ini akan menentukan di mana nantinya anak akan dimasukkan pada kelas yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Lamanya seorang anak berada di jenjang ini kurang lebih 3-6 bulan. Jika dalam kurun waktu tersebut si anak telah menunjukkan potensinya, apakah ia *trainable* atau *educable*, maka ia akan dapat segera ditempatkan pada jenjang manakah ia dapat memulai pendidikannya. Jadi, setelah dievaluasi oleh psikolog dan dokter anak, maka hasil dari kegiatan observasi ini akan

menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan ke sekolah akademik atau anak tersebut hanya mampu latih saja.

2. Jenjang Pendidikan Pra Sekolah (TKLB Tunadaksa)

Pada saat pertama kali masuk ke bagian pelayanan pendidikan YPAC, semua siswa akan diwajibkan untuk masuk kelas persiapan atau pra sekolah, atau Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB). Setelah diamati dan melewati tiga tingkat pada TKLB maka dapat dilihat tingkat kecerdasan dari masing-masing siswa. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan normal, maka dapat masuk ke Sekolah Dasar Luar Biasa D (SDLB D).

3. Jenjang Pendidikan Dasar

a. SDLB Tunadaksa/D&D1

SDLB D dapat dikatakan sama dengan sekolah dasar pada umumnya, yang membedakannya adalah peserta didik pada SDLB D ini menderita cacat fisik, namun mampu mengikuti kurikulum pengajaran secara umum karena memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan dapat mengikuti ujian akhir nasional atau UAN, serta masih dapat berintegrasi untuk mengikuti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Umum.

b. SDLB Tunadaksa/D&D1

Diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak mampu mengikuti program SD umum, untuk sebagian besar anak/siswa CP, sehingga anak-anak sekolah ini memerlukan kurikulum khusus. Mereka tidak dapat berintegrasi untuk melanjutkan ke sekolah umum dan juga mereka memerlukan pelayanan khusus karena mereka mengalami gangguan-gangguan motorik.

4. Jenjang Pendidikan Menengah

a. SMPLB Tunadaksa/D&D1

Jenjang ini merupakan kelanjutan dari SDLB Tunadaksa/D&D1.

b. SMALB Tunadaksa/D&D1

Jenjang ini merupakan kelanjutan dari SMPLB Tunadaksa/D&D1.

c. Unit Karya/Produksi SMALB Tunadaksa/Latihan Kerja Terlindung

Jenjang ini merupakan latihan kerja terlindung (*Shelter Workshop*) bagi siswa yang tamat SMPLB Tunadaksa/D&D1 dan SMALB

Tunadaksa/D&D1. Tidak diberikan materi pelajaran formal lagi, melainkan diisi dengan kegiatan keterampilan.

Tujuan adanya unit karya ini adalah untuk membantu dan melatih anak-anak cacat yang tidak mampu mengikuti pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka mempunyai bekal keterampilan dikemudian hari serta dapat mengisi waktu luang mereka agar dapat lebih bermanfaat dan membuat mereka lebih percaya diri karena dapat melakukan keterampilan tertentu. Selain itu, hasil dari keterampilan mereka kemudian dapat dijual dan menghasilkan uang.

Unit Karya terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang keputrian, ruang “korek api”, dan ruang menenun. Pada unit keputrian terdapat delapan orang siswi yang disertai lima orang guru.

Jenis latihan ketrampilan pada Unit Karya meliputi:

- Keterampilan Putri: memasak/PKK, kebersihan
- Pertanian: tanaman hias, bonsay
- Kerajinan tangan: menyusun “mote-mote”, menyulam, menjahit, menenun kain pel, pigura, kartu ucapan
- Keterampilan jasa: menyusun kepala korek api “TOKAI”, sablon, komputer

5. SMPLB Khusus

Pada SMPLB Khusus ini, anak-anak cacat dikembangkan kemampuannya tetapi mereka tidak dapat mampu mengikuti pendidikan seperti di unit D/D1, dan dikategorikan sebagai anak mampu rawat, karena sebagian besar dari para murid termasuk ke dalam kategori penderita *Cerebral Palsy* yang berat, sehingga mereka memiliki kemampuan yang sangat terbatas dan mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk untuk melakukan kegiatan *Activity of Daily Life*-nya.

Kelas-kelas di SMPLB Khusus terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat keparahan keterbatasan fisik maupun mental yang dimiliki para siswa pada SMPLB Khusus ini, yaitu:

- a. Kelompok A; di mana para siswanya memiliki tingkat keparahan CP dan MR yang paling ringan jika dibandingkan dengan siswa manapun pada

SMPLB Khusus, tapi setingkat lebih parah dibandingkan dengan para siswa yang berada pada Unit Pendidikan lainnya atau Sekolah YPAC, masih mampu berbicara walaupun minim sekali, masih dapat dikendalikan dengan mudah, dan tingkah laku masih terprediksi.

- b. Kelompok B; di mana para siswanya memiliki tingkat keparahan CP maupun MR yang berada di antara kelompok A dan C, tidak mampu berbicara dengan jelas, namun tingkah lakunya masih terprediksi, dan masih dapat dikendalikan.
- c. Kelompok C; di mana rata-rata siswanya menderita CP (*cerebral palsy*) maupun MR (*mental retardation*) yang paling parah di antara siswa-siswa dari kelas manapun di YPAC, dapat bergerak secara aktif, berbicara tidak jelas, dan tingkah lakunya tidak dapat terprediksi.

Mengingat bahwa para siswa di SMPLB Khusus merupakan para siswa yang hanya mampu latih saja, tidak seperti layaknya siswa-siswa lain di Sekolah Luar Biasa YPAC, maka SMPLB Khusus memiliki kurikulum yang berbeda dengan TK, SD, SMP, maupun SMA Luar Biasa YPAC. Kurikulum yang disusun pun merupakan hasil kesepakatan bersama para guru yang berada di SMPLB Khusus. Kurikulum pada SMPLB Khusus terdiri dari bina gerak, bina didik, terapi, serta dilatih untuk menolong diri sendiri.

SMPLB Khusus ini sebelumnya bernama Unit Penyantunan. Perubahan nama pada awal tahun 2009 ini terjadi karena nama Unit Penyantunan tidak memenuhi kualifikasi dalam nama sekolah luar biasa yang ditetapkan oleh Depdiknas. Perubahan nama ini tidak diikuti dengan perubahan sistem di dalamnya.

6. Kegiatan lain yang dilaksanakan di bagian pendidikan

a. Terapi Musik

Latihan musik dengan cara “ORFF” adalah pendekatan terpadu antara seni dan latihan ke dalam suatu pengalaman yang merangsang dan menggembirakan. Irama dan lagu yang dihasilkan, menggairahkan anak untuk berkreasi melakukan gerakan-gerakan yang semula tak dapat ia lakukan. Latihan ini dikenal sebagai terapi dalam gerak dan bunyi/lagu.

b. Olahraga

Dilaksanakan setiap hari Jum'at. Anak/murid dibagi ke dalam kelompok, sesuai dengan kecacatannya masing-masing.

c. Kepramukaan

Telah dikukuhkan/dilantik Gugus Depan Pramuka Luar Biasa (Gudep: 1067-1068). Latihan diadakan setiap dua kali dalam 1 bulan pada hari Sabtu.

d. Sosialisasi

Program ini bertujuan sebagai salah satu langkah untuk mengenalkan murid-murid terhadap dunia luar. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai sarana rekreasi bagi murid-murid dengan melakukan kunjungan ke museum, sarana bermain, toko-toko, kebun binatang, dan lain-lain.

3.10.6 Layanan Sosial

1. Penyantunan Harian/*Day Care*

Unit ini bertujuan untuk membantu agar para orang tua masih dapat menjalankan tugasnya sehari-hari tanpa merasa khawatir akan keadaan anaknya. Selain itu pelayanan daycare ini juga dimaksudkan untuk dapat memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak sedini mungkin sesuai dengan kebutuhannya, tanpa kehilangan kasih sayang secara langsung dari orang tua atau keluarganya karena anak masih dapat berkumpul dengan orang tua dan keluarganya setiap hari.

Dalam *day care* diupayakan mengembangkan potensi yang ada pada si anak. *Day care* juga mengobservasi anak apakah masih mampu mengikuti pendidikan di Sekolah Khusus Tuna Daksa ataukah dia hanya “mampu latih” saja.

Kegiatan Day Care ini berlangsung dari hari Senin sampai dengan Jumat, dimulai pada pukul 08.00-16.00 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

08.00-11.00	: pendidikan dan terapi-terapi
11.00-12.00	: makan siang
12.00-16.00	: bebas, istirahat

2. Asrama

Pada tahun-tahun awal pendirian, YPAC memiliki asrama atau panti bagi anak-anak cacat yang ditelantarkan oleh keluarganya. Tetapi pada saat sekarang YPAC hanya mampu untuk mengasramakan tiga orang klien YPAC, yaitu penyandang cacat yang benar-benar sudah tidak memiliki keluarga lagi. Status anak-anak ini sendiri adalah anak negara. Mereka diberikan tempat untuk tidur, makanan tiga kali sehari, dan juga pengawasan dari empat orang pengasuh yang bertugas dua *shift*, siang, dan malam, dan merawat total kehidupan mereka.

Untuk saat ini, yang bertempat tinggal di Asrama YPAC adalah tiga orang siswa YPAC yang didampingi sehari-hari oleh 4 perawat yang ditempatkan di Asrama.

3. Pendidikan bagi Orang Tua Penderita (*Parents Education*)

Hubungan erat antara orang tua dengan para pendidik, para ahli medik, karyawan, dan Pengurus adalah sangat penting karena hal ini menyangkut pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua perlu mengikuti, memahami, dan menindaklanjuti latihan-latihan yang diberikan kepada anak-anaknya. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan latihan serta pendekatan kepada anak.

Bagaimana perkembangan si anak kelak dan bagaimana ia menempatkan diri dalam masyarakat tidak dapat semata-mata diserahkan kepada para pendidik. Salah satu upaya ke arah ini adalah temu muka dengan tujuan agar pada kesempatan-kesempatan tersebut orang tua dapat bertemu satu sama lain, bertukar pikiran/pengalaman mengenai pendekatan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Untuk itu, maka diadakan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru, dan dibentuknya Komite Sekolah. Selain itu juga dilaksanakannya ceramah-ceramah, temu muka, evaluasi keadaan pasien yang diadakan sebulan sekali dan dihadiri oleh orang tua beserta anaknya, tim ahli, pengurus, serta karyawan pelaksana teknis.

4. Rekreasi Untuk Sosialisasi Anak

Sebagai salah satu langkah untuk mengenalkan murid-murid terhadap dunia 'luar' sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunia yang sama. Selain itu,

kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai sarana rekreasi bagi murid-murid dengan melakukan kunjungan ke museum, sarana bermain, toko-toko dan lain-lain.

5. Program Keluarga Angkat

Untuk orang tua yang tidak mampu, pekerja sosial dan pengurus berusaha mencarikan orang tua asuh/donatur untuk membantu mengurangi biaya bulanan sekolah.

